

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan masalah global yang tak henti diperbincangkan, termasuk di Kota Bandung, Indonesia. Kepadatan penduduk menjadi salah satu faktor tingginya produksi sampah yang dihasilkan di suatu wilayah. Sebagai ibu Kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung memiliki penduduk sebanyak 2.569.107 jiwa pada tahun 2023, dan 2.591.763 jiwa pada tahun 2024 (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2025). Dengan jumlah penduduk tersebut, total sampah yang dihasilkan sepanjang tahun mencapai 546,151.49 ton, di mana sebagian besar sampah berasal dari rumah tangga, dengan persentase sebesar 60% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Kemudian, Jenis sampah terbanyak adalah sisa makanan sebesar 44,52%, diikuti sampah plastik 16,7%, dan sampah kertas 13,12% (Puspita et al., 2023)

Berdasarkan data di atas, sampah yang berasal dari konsumsi rumah tangga, sampah sisa makanan, dan sampah plastik merupakan penyumbang terbesar terhadap tingginya produksi sampah di Bandung. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang ada saat ini di Bandung belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi jumlah sampah. Pengelolaan sampah kota Bandung masih bergantung pada metode *landfilling*, yaitu sistem kumpul-angkut-buang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Volume dan luas area yang tersedia untuk sistem *landfilling* sangat terbatas, sementara jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat (Brigita & Rahardyan, 2013). Di sisi lain, kapasitas TPA Sarimukti yang merupakan satu-satunya TPA di wilayah Bandung Raya, sudah melebihi batas kapasitas penampungan. Pengelolaan sampah perkotaan yang tidak efektif, terutama dalam hal daur ulang sampah padat, teknologi pengolahan, dan strategi pengelolaan, dapat menimbulkan kerugian ekonomi serta mengancam kesehatan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya lingkungan (Sejati, 2009; Marliani,

2015, dalam Mulianingsih et al., 2019). Kota Bandung sendiri, telah menghadapi masalah pengelolaan sampah sejak 2005, saat TPA Leuwi Gajah mengalami longsor akibat ledakan gas metan yang dihasilkan dari penguraian sampah organik, seperti dedaunan dan sisa makanan (Brigita & Rahardyan, 2013).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga mengamanatkan bahwa masyarakat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah (Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Peran pemerintah yang bertanggung jawab, kesadaran masyarakat, serta sinergi dengan pihak-pihak terkait sangat krusial untuk membenahi permasalahan timbulan sampah dan pengelolaannya dengan efektif. Menurut Mariyani (2017), peran pemerintah dalam mempromosikan peran warga negaranya sangatlah penting dikarenakan pemerintah mempunyai alat yang bersifat memaksa, mengikat, dan memberikan sanksi kepada warga negaranya untuk menjaga lingkungan. Pemerintah Kota Bandung sesungguhnya telah membuat program pengelolaan sampah seperti; Kawasan Bebas Sampah, Bank Sampah Induk, dan Kangpisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) untuk mengatasi permasalahan sampah di kota bandung dari sumbernya (Brilyana, 2025). Namun, dalam praktiknya, program-program tersebut belum berjalan dengan baik dan konsisten. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Shabiru, (2019), Kangpisman masih kurang sosialisasi dan penyerapan anggarannya tidak maksimal. Selain itu, Kawasan Bebas Sampah baru mencakup 400 dari 1600 RW yang ada, dan jumlahnya dapat berkurang. Di sisi lain, Bank Sampah Induk tidak mampu bersaing, karena nasabah lebih tertarik menjual sampahnya kepada bandar-bandar yang menawarkan harga lebih tinggi dibandingkan menabung di Bank Sampah Induk (Puspita et al., 2023). Dari bermacam-macam faktor, terdapat kesamaan penyebab kurang optimalnya pelaksanaan program tersebut yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal penanganan sampah. Masih banyak masyarakat Kota Bandung yang memandang

sampah tidak memiliki nilai guna dan ekonomis, sehingga terjebak dalam paradigma metode pengelolaan sampah kumpul-angkut-buang. Pengelolaan sampah yang efektif hanya dapat terwujud apabila pihak berwenang menjalankan fungsi pengawasan terhadap program dan pelaksanaannya dengan baik, serta masyarakat turut melaksanakannya secara konsisten.

Di tengah maraknya kegagalan penerapan program pengelolaan sampah di Kota Bandung, terdapat RW 07 Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, yang menjadi salah satu kawasan percontohan bebas sampah di Kota Bandung berkat keberhasilannya dalam mengelola sampah. Sejak 2015, RW 07 Cibunut atau yang lebih dikenal dengan Kampung Cibunut Berwarna ini Dalam pengelolaan sampahnya telah mulai menerapkan konsep zero waste melalui gerakan Kangpisman (Iqbal & Suheri, 2019). Pengolahan sampah di Kampung Cibunut mencakup pengelolaan sampah organik, anorganik, serta program pembersihan lingkungan dari sampah. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara rutin melalui kerja sama yang solid antara warga, pengurus kelompok masyarakat, serta dukungan dari pemerintah setempat.

Di Kampung Cibunut, kesadaran masyarakat untuk mengurangi jumlah timbulan sampah saat ini sudah mulai terbentuk. kekonsistenan masyarakat yang turut menjaga lingkungan selama bertahun-tahun dan memberikan dampak positif yang signifikan, membuat kampung cibunut ini sebagai wilayah yang perlu dijadikan inspirasi bagi wilayah lain khususnya di Kota Bandung. Kampung Cibunut Berwarna tidak hanya berhasil menjadi kawasan bebas sampah, tetapi juga berkembang menjadi kawasan wisata edukasi. Tempat ini mampu menarik pengunjung dari berbagai daerah untuk datang dan belajar secara langsung mengenai pengolahan sampah yang dilakukan oleh warga setempat (A. H. Mustikawati et al., 2023).

Penting bagi penulis untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat serta pihak-pihak pemerintah terkait di Kota Bandung untuk lebih sadar dan peduli terhadap masalah sampah, dengan menjadikan warga Cibunut sebagai contoh nyata dari upaya pengelolaan sampah yang lebih baik. Dibutuhkan sebuah media bagi penulis untuk menyebarkan pentingnya pengolahan sampah secara

mandiri serta sekaligus mengangkat masalah yang menjadi kekhawatiran saat ini sehingga mendapatkan perhatian dari masyarakat. Di zaman digital ini, banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi, salah satunya adalah film dokumenter. Pengantar informasi melalui sebuah film dokumenter dirasa tepat oleh penulis karena menurut Effendy (2009), film dokumenter tak pernah jauh dari tujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan bahkan propaganda bagi individu atau kelompok. Lebih lanjut, (Grierson dalam Effendy, 2009) berpendapat bahwa film dokumenter merupakan cara yang kreatif untuk mempresentasikan sebuah realitas. Terlebih, pada umumnya film dengan melibatkan sisi kritis dan kreatif merupakan media yang kuat untuk mempromosikan tujuan kemanusiaan dan menginspirasi perubahan sosial yang positif (Syahrul Huda & Solli Nafsika, 2023). Selain itu, film dokumenter dipilih karena sebagian besar media yang mengangkat informasi Kampung Cibunut Berwarna sebelumnya berbentuk video dan tulisan jurnalistik, belum ada yang membuat dalam bentuk sebuah film dokumenter dengan permasalahan yang penulis angkat.

Di dalam pembuatan film dokumenter terdapat peran-peran penting, salah satunya adalah sutradara, yaitu seseorang yang menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film (Hernawan, 2011). Peran ini sangat vital, karena sutradara bertanggung jawab untuk menerjemahkan ide dan konsep berdasarkan sudut pandangnya, serta melakukan pengamatan mendalam terhadap objek dan subjek yang diangkat dalam film (Ayawaila, 2008).

Dalam perancangan film ini, penulis berperan sebagai sutradara yang bertugas menyalurkan ide dan sudut pandang ke dalam bentuk visual yang ditampilkan dalam film dokumenter yang disusun bersama rekan kelompok. Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media edukatif yang menyebarluaskan praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga RW 07 Cibunut kepada masyarakat luas, khususnya di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tingkat produktivitas sampah di Kota Bandung yang tinggi.
- b. Kebergantungan sistem pengelolaan sampah di Kota Bandung kepada TPA.
- c. Pelaksanaan pengelolaan sampah di Kota Bandung masih kurang efektif.
- d. Teknik perancangan penyutradaraan dalam pembuatan film dokumenter mengenai pengelolaan sampah oleh masyarakat RW 07 Kampung Cibunut Berwarna.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penyampaian pesan edukatif pengelolaan sampah oleh warga RW 07 Cibunut kepada masyarakat luas melalui film dokumenter?
- b. Bagaimana penerapan teknik penyutradaraan film dokumenter tentang pengelolaan sampah di RW 07 Kampung Cibunut Berwarna?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah tersebut dapat diketahui ruang lingkup sebagai berikut:

1.4.1 Apa

Topik yang diangkat akan berfokus kepada cara warga RW 07 Kampung Cibunut Berwarna menanggulangi sampah secara mandiri, serta bagaimana pandangan warga RW 07 Cibunut terhadap masalah sampah di Kota Bandung.

1.4.2 Siapa

Subjek penelitian adalah warga Kampung Cibunut Berwarna terutama para anggota KSM Oh, Darling. Dengan target audiens masyarakat Kota Bandung, usia 18-34 tahun.

1.4.3 Dimana

Lokasi penelitian dan produksi berada di Kampung Cibunut Berwarna, Jl. Sunda Gg. Cibunut, RW 07, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.

1.4.4 Kapan

Penelitian, perancangan, hingga produksi film dokumenter observasional ini dimulai sejak bulan September tahun 2024 hingga bulan Mei tahun 2025.

1.4.5 Mengapa

Penting bagi penulis untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat serta pihak-pihak pemerintah terkait di Kota Bandung untuk lebih sadar dan peduli terhadap masalah sampah, dengan menjadikan warga Cibunut sebagai contoh nyata dari upaya pengelolaan sampah yang lebih baik.

1.4.6 Bagaimana

Penulis melakukan perancangan dengan meneliti Kampung Cibunut Berwarna untuk mengetahui permasalahan lebih mendalam serta mendapatkan data yang dibutuhkan. Setelah data yang terkumpul dirasa cukup, kemudian data dianalisis untuk menemukan kata kunci. Selain itu, penulis mencari lalu menggunakan karya sejenis untuk diamati dan dianalisa agar memperkaya wawasan dan perspektif dalam proses perancangan.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan kali ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mempelajari praktik pengelolaan sampah secara mandiri yang diterapkan oleh warga RW 07 Cibunut, serta menyebarluaskan informasi tersebut agar dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya.
- b. Untuk memahami dan menerapkan teknik penyutradaraan yang tepat dalam pembuatan film dokumenter mengenai pengelolaan sampah di Kampung

Cibunut, sebagai media untuk menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat luas.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan dari perancangan kali ini adalah:

1.6.1 Manfaat Untuk Penulis

- a. Dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
- b. Menambah pengalaman serta pengetahuan dalam menggarap film documenter sebagai sutradara
- c. Menambah wawasan seputar pengolahan sampah
- d. Sebagai syarat kelulusan perkuliahan.

1.6.2 Manfaat Untuk Audiens

- a. Mendapatkan informasi mengenai proses pengelolaan dan penanggulangan sampah.
- b. Mendapatkan informasi mengenai Kampung Cibunut Berwarna.

1.7 Metode Perancangan

Metode pengumpulan dan analisis data pada perancangan kali ini adalah:

1.7.1 Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Pengumpulan data diawali dengan membaca dan mempelajari karya ilmiah seperti; buku, jurnal, dan artikel, yang relevan dengan perancangan penulis. Jurnal dan artikel didapatkan melalui pencarian dengan kata kunci yang relevan di internet. Buku didapatkan dari perpustakaan dan beberapa didapatkan di toko buku.

- b. Studi Visual

Studi visual dilakukan dengan mencari dan mengunduh tiga karya yang sejenis untuk diamati dan dianalisis secara berulang-ulang. Karya-karya tersebut dipilih karena memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dan tujuan perancangan karya yang sedang dirancang.

c. Observasi

Penulis mengunjungi serta menetap untuk beberapa hari di Kampung Cibunut Berwarna di RW 07 Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur, Kota Bandung untuk melakukan observasi lapangan. Observasi dilakukan secara berkala pada hari dan waktu yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan dan perilaku sehari-hari warga Kampung Cibunut Berwarna. Penulis melakukan pengamatan sekaligus berpartisipasi langsung dengan warga untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam serta agar menciptakan suasana yang lebih cair selama proses produksi film.

d. Wawancara

Untuk mendapatkan data lebih lanjut, perancang melakukan wawancara kepada warga Kampung Cibunut Berwarna salah satunya ketua RW 07 yang sekaligus menjadi pelopor KSM Oh Darling. Narasumber diberikan beberapa pertanyaan yang kemudian jawabannya didokumentasikan melalui perekaman audio.

e. Kuesioner

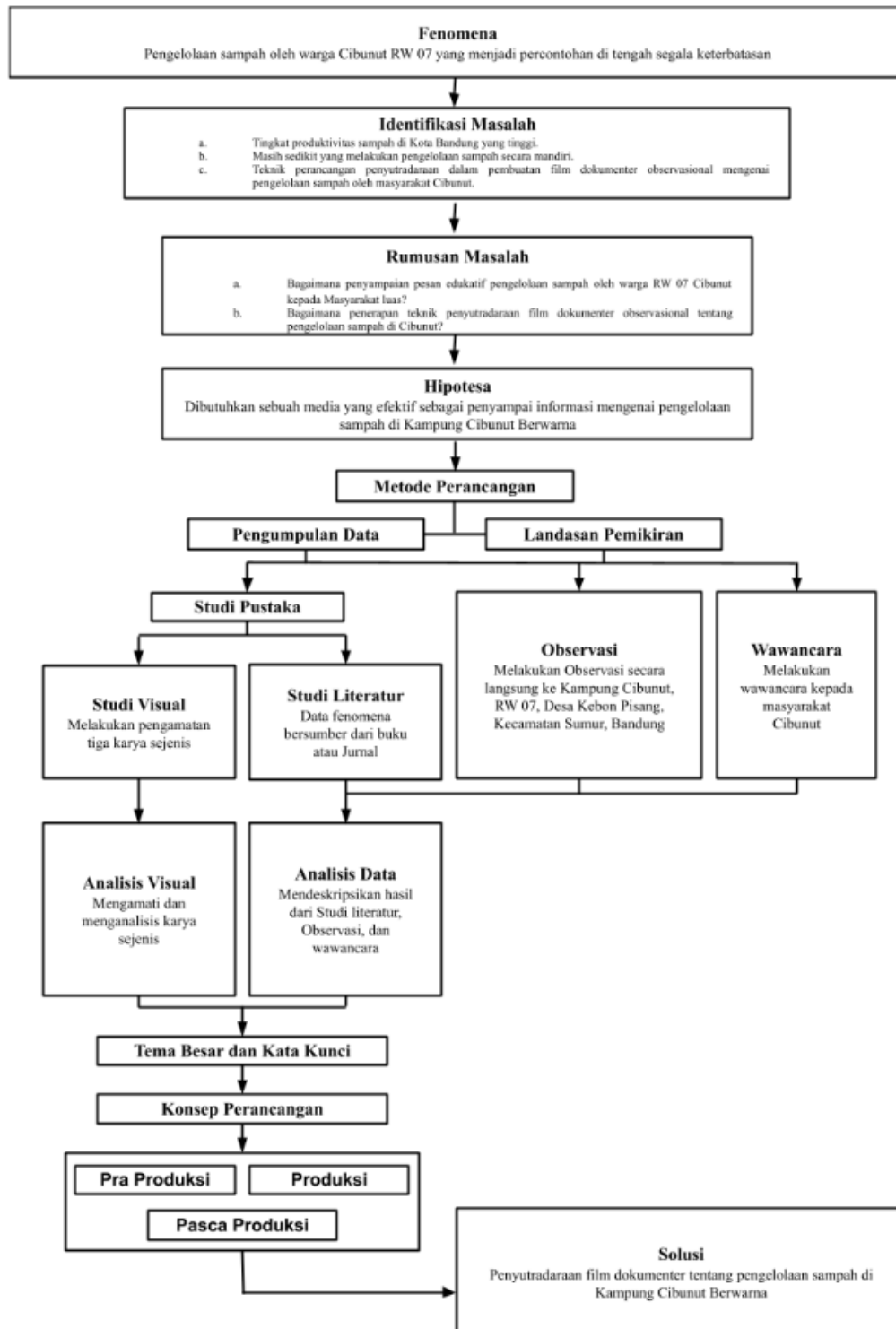
Untuk mengetahui respon sasaran khalayak dari perancangan film ini, penulis membuat kuesioner menggunakan Google Form yang dibagikan secara daring. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai usia responden, tingkat kepedulian terhadap isu pengelolaan sampah, preferensi terhadap jenis film dokumenter, serta gaya penyajian visual yang dianggap menarik dan mudah dipahami. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang karya, sehingga pesan yang disampaikan melalui film dapat diterima secara lebih efektif oleh target penonton.

1.7.2 Analisis Data

Pada tahap analisis data, informasi yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, studi visual, wawancara, dan kuesioner dianalisis secara kualitatif. Catatan dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka

dianalisis dengan pendekatan etnografi berdasarkan metode Spradley yang berfokus pada analisis domain untuk memahami aktivitas yang dilakukan warga serta sudut pandang mereka terhadap pengelolaan sampah. Analisis ini bertujuan memberikan arah yang jelas dalam proses perancangan karya, agar cerita dan segala hal yang dibutuhkan dalam film menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, analisis ini juga membantu penulis memahami secara menyeluruh aktivitas terkait pengelolaan sampah, sehingga dapat lebih siap dalam tahap praproduksi, produksi, maupun pasca-produksi film.

1.8 Kerangka Perancangan



1.9 Pembabakan

Penulisan laporan tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, pendahuluan mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini berisi tentang landasan teori dan landasan pemikiran yang digunakan oleh penulis sebagai sandaran dalam perancangan ini.

BAB III: DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi penguraian dan analisis data-data berkaitan dengan perancangan yang perancang dapatkan dari studi literatur, observasi, dan wawancara.

BAB IV: PERANCANGAN

Bab ini mencakup perancangan karya yang dimulai dari pemilihan ide dan konsep, implementasi dan produksi, dan hasil dari perancangan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil perancangan, dan saran dari perancang untuk pihak yang terlibat pada objek yang diteliti pada perancangan ini.